

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan karunia Tuhan yang tidak ternilai harganya. Dalam diri seorang anak menyimpan potensi yang luar biasa untuk dikembangkan serta dalam diri mereka tersimpan janji mimpi-mimpi yang luar biasa. Kehadiran seorang anak menjadi sesuatu hal yang selalu dinanti-nanti oleh semua pasangan yang telah menikah. Namun, seringkali kehadiran anak dengan keadaan penuh keterbatasan kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua. Padahal seorang anak sangatlah membutuhkan kasih sayang serta arahan dalam setiap tahapan perkembangannya, begitu juga dengan anak-anak dengan kebutuhan khusus dimana mereka membutuhkan perhatian serta kasih sayang yang lebih khusus dimana mereka membutuhkan perhatian serta kasih sayang yang lebih khusus dibandingkan anak-anak lain yang memiliki kesempurnaan secara fisik maupun psikis.

Autisme merupakan suatu kumpulan gejala (sindrom) yang dilakukan oleh kerusakan saraf. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga tahun. Penyandang autisme menunjukkan gangguan komunikasi yang menyimpang. Gangguan komunikasi tersebut dapat terlihat dalam bentuk keterlambatan bicara, tidak bicara, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti, atau bicara hanya meniru saja. Selain gangguan komunikasi, anak juga menunjukkan gangguan interaksi dengan orang disekitarnya. Baik orang dewasa maupun orang sebayanya.

Anak autis merupakan salah satu contoh anak dengan kebutuhan khusus tetapi kebutuhan dan rangkaian perkembangan mereka sama dengan kebanyakan anak lain. Dalam diri anak autis tentunya menyimpan sejuta potensi yang perlu untuk dikembangkan, dengan adanya perhatian serta arahan yang cukup dan tepat pada anak autis akan sangat membantu mereka dalam melewati masa-masa perkembangan.

Anak autis mengalami gangguan pada bagian susunan saraf otak yang menyebabkan mereka mengalami sejumlah permasalahan di beberapa area otak seperti gangguan bahasa, fantasi, dan sosialnya. Anak autis cenderung suka menyendiri dan jarang sekali melakukan kontak sosial. Dalam hubungan sosial dua arah pun anak autis sulit untuk melakukan kontak mata, sulit bernegosiasi, serta tidak bisa mengalami bahasa verbal serta tidak bisa memahami perasaan orang lain. Dengan kata lain mereka mengalami kesulitan dalam melakukan hubungan sosialnya serta mengembangkan kemampuan sosialnya.

Pada masa awal dan akhir anak-anak, anak telah mulai mengembangkan kemampuan sosialnya yaitu dengan memperoleh pengalaman masuk dalam kelompok-kelompok bermain. Masa awal perkembangan anak biasanya mereka cenderung akan melakukan interaksi dengan semua jenis dan hanya terbatas pada lingkaran anak, berbeda sekali ketika anak masuk pada masa akhir anak-anak, mereka cenderung akan melakukan interaksi dengan sesama jenis dan hanya terbatas pada lingkungan anak, berbeda sekali ketika anak masuk pada masa akhir anak-anak, mereka cenderung membuat geng anak, geng itu melibatkan teman-teman sebayanya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aktivitas bermain merupakan salah satu stimulasi bagi perkembangan anak secara optimal. Dalam kondisi sakit atau anak dirawat di rumah sakit, aktivitas bermain ini tetap dilaksanakan, namun harus disesuaikan dengan kondisi anak. Anak autis akan mengalami berbagai perasaan yang sangat tidak menyenangkan, seperti marah, takut, cemas, sedih, dan nyeri. Perasaan tersebut merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami anak kerna menghadapi beberapa stressor yang ada dilingkungan di rumah sakit. Untuk itu, dengan melakukan permainan anak akan terlepas dari ketegangan dan stress yang dialaminya karena dengan melakukan permainan anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainanya(distraksi) dan relaksi melalui kesenangannya melakukan permainan.

Hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak autis mengakibatkan mereka kurang melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Kemampuan verbal dan kontak mata yang sulit cenderung membuat anak autis lebih sering melakukan kontak sosial dengan terapinya. Interaksi sosial sangatlah diperluakan sebagai bekal seorang anak untuk lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya selama ini.

Upaya yang dilakukan untuk membantu anak autis dalam mengembangkan kemampuan sosialnya memang bukan pekerjaan yang mudah, mengingat hambatan-hambatan yang dimiliki oleh anak autis diperlukan metode khusus untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan sosialnya.

Penggunaan terapi bermain ada beberapa penerapannya bagi penyandang autisme memerlukan batasan-batasan yang lebih spesifik,

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

disesuaikan dengan karakteristik penyandang autisme sendiri. Pada anak penyandang autisme, terapi bermain dapat dilakukan untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial, menumbuhkan kesadaran akan keberadaan orang lain dan lingkungan sosialnya, mengembangkan ketrampilan bicara, mengurangi perilaku stereotip, dan mengendalikan agresivitas.

SLB Melati Rumbai tersebut mempunyai 53 Siswa SDLB disetiap kelasnya diantaranya 30 laki-laki, 23 perempuan. Di dalam kelas terdapat beberapa kelas yang terbagi-bagi yaitu kelas khusus anak Autis dan beberapa kelas penyandang cacat lainnya. Yayasan Pendidikan Melati Rumbai sesuai dengan anggaran mempunyai sasaran adalah *Penyandang Cacat (Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Autis)*

Yayasan Pendidikan Melati mempunyai pendidikan melalui Terapi Bermain yaitu: terapi perilaku, terapi wicara, terapi musik, terapi bermain, dan terapi binatang peliharaan.

Dari penjelasan diatas, maka penulis sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan ini dalam suatu bentuk penelitian ilmiah dengan judul: **“PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENGGUNAKAN TERAPI BERMAIN PADA ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB) MELATI RUMBAI PEKANBARU”**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Penegasan Istilah

1. Konseling Individual

Merupakan suatu layanan yang membantu peserta didik mengentaskan masalah pribadinya. Yang diselenggarakan oleh seorang guru bimbingan dan konseling (konselor) terhadap seorang konseli dalam rangka mengentaskan masalah konseli.

2. Terapi Bermain

Teknik penyembuhan terhadap anak berkebutuhan khusus, dengan menggunakan media berbagai macam bentuk permainan, baik tanpa maupun memakai alat yang tidak membahayakan dirinya, dan dapat dilaksanakan di alam terbuka sepanjang membantu program pembelajaran.¹

Dengan demikian terapi bermain pada penelitian ini adalah teknik penyembuhan kepada individu dengan menggunakan media permainan.

3. Anak Autis

Mereka yang mengalami gangguan perkembangan berat, antara lain mempengaruhi cara seseorang dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang lain.²

¹ Sukinah. *Terapi Bermain dan Okupasi, Materi Perkuliahan PKS Kerjasama Dinas Pendidikan dengan Universitas Negeri Yogyakarta* di Yogyakarta, diakses tanggal 27 Februari 2011, hal. 3.

² Sutadi, sri M., 2003 *Sirasis Hepat Bagian Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra* di Sumatra Utara. h:1-6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu Bagaimana pelaksanaan konseling individual dengan menggunakan terapi bermain pada anak autis di SLB Melati Rumbai Pekanbaru?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Pelaksanaan konseling individual dengan menggunakan terapi bermain pada anak autis melalui terapi bermain untuk membantu anak autis dalam berinteraksi, berkomunikasi, dengan orang-orang yang baru dilihatnya.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

- a. Untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan program sarjana S1 pada jurusan Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suska Riau.
- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat dan dapat digunakan sebagai pedoman, bahan pertimbangan, dan arahan untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.
- c. Sebagai bahan pengetahuan dan pemahaman bagi pembaca bahwa menggunakan terapi bermain pada anak autis sangat diperlukan untuk menunjang proses konseling individual pada anak autis di SLB Melati Rumbai Pekanbaru.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh kemudahan pemahaman pembaca dalam penelitian ini, penulis mengklasifikasikan penelitian ini dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub yaitu sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori, Kajian Terdahulu, dan Kerangka Pikir

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data, dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM

Bab ini berisikan mengenai gambaran umum di SLB Melati Rumbai Pekanbaru

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan pelaksanaan konseling individual dengan menggunakan terapi bermain dalam meningkatkan keterampilan sosial pada anak autisme di SLB Melati Rumbai Pekanbaru?

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.